

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di paparkan teori-teori yang relevan dan terkait dengan studi yang dilakukan. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar melakukan penelitian. Kajian pustaka meliputi kawasan perkotaan, perancangan, ruang terbuka hijau, desain, revitalisasi, preseden dan sintesa variabel.

2.1 Kawasan Perkotaan

Dalam UU Penataan Ruang No.26 Tahun 2007, Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Menurut Nia K. Pontoh & Iwan Kustiawan (2005), Kawasan perkotaan boleh jadi merupakan aglomerasi kota (otonom) dengan kota-kota fungsional di wilayah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan, dapat melebihi batas wilayah administrasi dari kota yang bersangkutan. Contohnya adalah kawasan perkotaan metropolitan Bandung mencakup Kota Bandung, Kota Cimahi, serta kawasan sekitarnya yang mempunyai ciri/karakteristik perkotaan.

2.1.1 Kriteria Kawasan Perkotaan

Kriteria kawasan perkotaan meliputi:

1. Memiliki karakteristik kegiatan utama budidaya bukan pertanian atau mata pencaharian penduduknya terutama di bidang industri, perdagangan dan jasa
2. Memiliki karakteristik sebagai pemusatan dan distribusi pelayanan barang dan jasa didukung prasarana dan sarana termasuk pergantian moda transportasi dengan pelayanan skala kabupaten atau beberapa kecamatan.

Cara pengukuran kriteria kawasan perkotaan berikut dilakukan berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Lampiran PP No. 129 Tahun 2000 yaitu:

- a. Kriteria Kawasan Perkotaan yang merupakan Daerah Kota
 - Kemampuan ekonomi, merupakan cerminan hasil kegiatan usaha perekonomian yang berlangsung di suatu Daerah Kota, yang dapat diukur dari:
 1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
 2. Penerimaan daerah sendiri
 - *Potensi daerah*, merupakan cerminan tersedianya sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah dan kesejahteraan masyarakat, yang dapat diukur dari:
 1. Lembaga keuangan
 2. Sarana ekonomi
 3. Sarana pendidikan
 4. Sarana kesehatan
 5. Sarana transportasi dan komunikasi
 6. Sarana pariwisata
 7. Ketenagakerjaan
 - *Sosial budaya*, merupakan cerminan yang berkaitan dengan struktur sosial dan pola budaya masyarakat, yang dapat diukur dari:
 1. Tempat peribadatan
 2. Tempat/kegiatan institusi sosial dan budaya
 3. Sarana olahraga
 - Sosial politik, merupakan cerminan kondisi sosial politik masyarakat, yang dapat diukur dari:
 1. Partisipasi masyarakat dalam berpolitik
 2. Organisasi kemasyarakatan
 - Jumlah penduduk, merupakan jumlah tertentu penduduk suatu daerah.
 - Luas daerah, merupakan luas tertentu suatu daerah.
 - Pertimbangan lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah; dapat diukur dari:

1. Keamanan dan ketertiban
 2. Ketersediaan sarana dan prasarana pemerintahan
 3. Rentang kendali
 4. Kota yang akan dibentuk minimal telah terdiri dari 3 (tiga) kecamatan
- b. Kriteria Umum Kawasan Perkotaan
- Memiliki fungsi kegiatan utama budidaya bukan pertanian atau lebih dari 75% mata pencaharian penduduknya di sektor perkotaan
 - Memiliki jumlah penduduk sekurang-kurangnya 10.000 jiwa
 - Memiliki kepadatan penduduk sekurang-kurangnya 50 jiwa per hektar
 - Memiliki fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana pergantian moda transportasi
- c. Kriteria Kawasan Perkotaan Metropolitan
- Kawasan-kawasan perkotaan yang terdapat di dua atau lebih daerah otonom yang saling berbatasan
 - Kawasan Perkotaan yang terdiri atas satu kota inti berstatus otonom dan Kawasan Perkotaan di sekitarnya yang membentuk suatu sistem fungsional
 - Kawasan Perkotaan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan melebihi 1.000.000 jiwa
- d. Kriteria Kawasan Perkotaan Baru
- Kawasan yang memiliki kemudahan untuk penyediaan prasarana dan sarana perkotaan dengan membentuk satu kesatuan sistem kawasan dengan kawasan perkotaan yang ada
 - Kawasan yang memiliki daya dukung lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan fungsi perkotaan
 - Kawasan yang terletak di atas tanah yang bukan merupakan kawasan pertanian beririgasi teknis dan bukan kawasan yang rawan bencana alam
 - Kawasan yang tidak mengakibatkan terjadinya konurbasi dengan kawasan perkotaan di sekitarnya

- Kawasan yang sesuai dengan sistem perkotaan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Propinsi, dan Kabupaten
- Kawasan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi, sesuai dengan fungsi dan perannya
- Kawasan yang mempunyai luas kawasan budi daya sekurang-kurangnya 400 hektar dan merupakan satu kesatuan kawasan yang bulat dan utuh, atau satu kesatuan wilayah perencanaan perkotaan dalam satu daerah kabupaten
- Kawasan yang direncanakan berpenduduk sekurang-kurangnya 20.000 jiwa

2.1.2 Standar Penyediaan Sarana Lingkungan Perkotaan

Adapun standar prasarana dan sarana yang dipergunakan di dalam penyusunan laporan ini sesuai dengan konsep pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota Departemen PU (1979), serta disesuaikan keinginan masyarakat lokasi studi dan tidak terlepas dari arahan Rencana Tata Ruang Kota. Untuk menunjang kehidupan sehari-hari dan guna menciptakan suatu lingkungan permukiman yang baik diperkotaan, maka perlu ditunjang dengan berbagai sarana. Dalam perencanaan permukiman asumsi dasar dalam permukiman diperlukan dalam menghitung kebutuhan fasilitas yang didasarkan pada pola penduduk (Sinulingga, 1990).

Teknik yang digunakan sebagai pedoman di dalam penyediaan fasilitas lingkungan permukiman adalah sebagai berikut:

1. Sarana Kesehatan

Sesuai dengan tingkat kebutuhan Rencana Tata Ruang (RTR) maka fasilitas kesehatan yang harus termuat dalam suatu permukiman adalah sebagai berikut:

a. Balai Pengobatan

Penduduk minimal 3.000 orang, dengan luas lahan 300 m². Lokasi terletak ditengah-tengah lingkungan permukiman, sedangkan radius pencapaian adalah maksimal 1.500 meter.

b. Puskesmas Pembantu (Pustu)

Penduduk minimal 6.000 orang, luas lahan adalah 500 m², lokasi terletak ditengah-tengah permukiman, dengan radius maksimal 1.500 meter.

c. BKIA + RS Bersalin

Penduduk minimal 10.000 orang, luas lahan adalah 1.500 m², lokasi terletak ditengah-tengah permukiman, dengan radius maksimal 2.000 meter.

d. Puskesmas

Penduduk minimal 30.000 orang, luas lahan adalah 6.500 m², lokasi sebaiknya berada pada pusat lingkungan bersama dengan pelayanan pemerintah, dengan radius maksimal 2.000 meter.

e. Rumah Sakit

Penduduk minimal 240.000 orang, luas lahan adalah 86.400 m², lokasi dipilih di daerah yang cukup tenang, dengan radiusnya merata dengan daerah yang dilayani.

f. Apotik

Penduduk minimal 10.000 orang, luas lahan adalah 350 m², lokasi sebaiknya tersebar diantara kelompok keluarga, dengan radius maksimal 1.500 meter.

g. Tempat Praktek Dokter

Penduduk minimal 5.000 orang, luas lahan adalah 500 m², lokasi dapat berlokasi dengan rumah tinggal atau permukiman, dengan radius maksimal 1.500 meter.

2. Sarana Olahraga / Open Space dan Rekreasi

Sarana umum lainnya yaitu sarana rekreasi dan budaya, disediakan kepada masyarakat, sesuai dengan kondisi dan situasi permukiman masyarakat yang dilayaninya. Sehubungan dengan kesegaran jasmani masyarakat di suatu daerah permukiman, maka dibutuhkan pelayann olahraga dan lapangan. Sarana ini fungsinya selain sebagai kesegaran lingkungan juga dapat berfungsi sebagai taman dan tempat bermain anak-anak. Sesuai dengan tingkat

kebutuhan Rencana Tata Ruang maka fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum yang harus termuat dalam satuan permukiman adalah sebagai berikut:

- a. Tempat bermain (anak-anak)
Penduduknya minimal 250 jiwa dengan luas lahan 250 m². Kriteria lokasi tergantung pada tata kehidupan dan struktur penduduk sehingga di dalam memilih sarana ini perlu adanya penyesuaian dengan kondisi dan situasi setempat.
- b. Tempat Bermain (Bola Voly + Bulutangkis dan daerah terbuka)
Jumlah penduduk minimal 2.500 jiwa, dengan luas lahan 1.250 m²
- c. Lapangan Olahraga (Sepak Bola)
Jumlah penduduk minimal 30.000 jiwa, dengan luas lahan 9.000 m²
- d. Bioskop
Jumlah penduduk minimal 30.000 jiwa, dengan luas lahan 200 m²
- e. Gedung Serbaguna
Jumlah penduduk minimal 30.000 jiwa, dengan luas lahan 1.000 m²

2.2 Perancangan

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi (Syifaun Nafisah, 2003). Perancangan sistem dapat dirancang dalam bentuk bagan alir sistem (*system flowchart*), yang merupakan alat bentuk grafik yang dapat digunakan untuk menunjukkan urutan-urutan proses dari sistem. Proses perancangan yang merupakan tahapan umum teknik perancangan dikenal dengan sebutan NIDA, yang merupakan kepanjangan dari Need, Idea, Decision dan Action.

2.2.1 Karakteristik Perancangan

Perancangan merupakan salah satu hal yang penting dalam membuat program. Adapun tujuan dari perancangan ialah untuk memberi gambaran yang jelas lengkap kepada pemrogram dan ahli teknik yang terlibat. Perancangan harus berguna dan mudah dipahami sehingga mudah digunakan. Dalam membuat suatu perancangan produk atau alat, perlu mengetahui karakteristik perancangan dan perancangannya. Beberapa karakteristik perancangan adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

2. Variform

Suatu anggapan bahwa terdapat sekumpulan solusi yang mungkin terbatas,

tetapi harus dapat memilih salah satu ide yang diambil.

3. Pembatas

Dimana pembatas ini membatasi jumlah solusi pemecahan diantaranya:

- Hukum alam seperti ilmu fisika, ilmu kimia dan seterusnya.
- Ekonomis; pembiayaan atau ongkos dalam meralisir rancangan yang telah dibuat
- Perimbangan manusia; sifat, keterbatasan dan kemampuan manusia dalam merancang dan memakainya.
- Faktor-faktor legalisasi: mulai dari model, bentuk sampai hak cipta.
- Fasilitas produksi: sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menciptakan rancangan yang telah dibuat.
- Evolutif; berkembang terus/ mampu mengikuti perkembangan zaman.
- Perbandingan nilai: membandingkan dengan tatanan nilai yang telah ada.

2.2.2 Hubungan Perencanaan Dengan Perancangan

Dalam kaitan perencanaan dilihat sebagai bagian dari proses perancangan, maka terdapat 3 (tiga) alternatif hubungan meliputi :

1. Hubungan terpadu (*integrated*), dimana proses perencanaan berjalan bersamaan dengan proses perancangan
2. Hubungan terpisah (*segregated*), proses perancangan baru bisa dilaksanakan dan selesai bila proses perencanaan sudah dilakukan.
3. Hubungan interaktif (*interactive*), sebuah proses berkelanjutan, proses perencanaan dan perancangan dilihat sebagai suatu siklus satu kesatuan yang selalu memberika feedback satu dengan yang lain.

2.3 Desain

Dalam bahasa Inggris perancangan adalah salah satu arti dalam desain, bisa di jabarkan arti kata desain adalah ilmu yang berhubungan dengan suatu perencanaan atau perancangan. Biasanya berbentuk gambar yang nantinya di wujudkan dalam bentuk sebenarnya.

Desain sendiri adalah suatu disiplin atau mata pelajaran yang tidak hanya mencakup eksplorasi visual, tetapi terkait dan mencakup pula dengan aspek - aspek seperti kultural-sosial, filosofi, teknis dan bisnis.

2.3.1 Pengertian Desain

Menurut Etimologinya Desain berasal dari bahasa Inggris "*Design*" yang artinya rancangan, rencana atau reka rupa. Dari kata Design timbullah kata desain yang artinya mencipta, memikir atau merancang. Desain memiliki arti sebagai rancangan yang adalah susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna dan juga nilai (*value*) dan benda yang dibuat menurut prinsip-prinsip desain "kata benda". Desain bisa diartikan suatu proses merencanakan bentuk yang bertujuan agar benda yang dirancang, memiliki fungsi atau berguna dan juga memiliki nilai keindahan.

Menurut ICSID(*International Council of Societies of Industrial Design*), desain merupakan suatu kegiatan kreatif yang menggambarkan keaneka ragaman dari bentuk kualitas, proses, pelayanan dan sistem, seperti pada sebuah lingkaran yang saling berhubungan. Tak hanya itu, desain bisa di sebut juga sebagai faktor yang membentuk kegiatan inovasi pemanusiaan teknologi, dinamika budaya dan perubahan ekonomi.

Pengertian lain dari desain adalah sebuah sistem yang berlaku untuk seluruh jenis perancangan dimana titik beratnya dilaksanakan dengan melihat segala sesau persoalan dengan tidak terpisah atau sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang mana satu masalah dengan lainnya saling terhubung. Pada sisi lain, desain juga mempunyai arti sebagai perencanaan dalam membuat suatu objek, sistem, komponen atau struktur.

2.3.2 Fungsi Desain

Fungsi desain komunikasi visual/desain grafis yaitu:

- Untuk memberitahu atau memberi informasi (*to inform*), mencakup: menjelaskan, menerangkan, dan mengenalkan.
- Untuk memberi penerangan (*to enlighten*), mencakup: membuka pikiran dan menguraikan.
- Untuk membujuk (*to persuade*), mencakup: menganjurkan (umumnya dalam periklanan), komponen-komponennya termasuk kepercayaan, logika dan daya tarik.
- Untuk melindungi (*to protect*), fungsi khusus untuk desain kemasan dan kantong belanja.

2.3.3 Tujuan Desain

Menurut berbagai teori mengenai desain, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dari pembuatan desain. Beberapa tujuan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- Desain memiliki tujuan untuk menyesuaikan antara hasil desain dengan manusia sebagai penggunaannya dengan menyadari tentang kelebihan keterbatasan dan juga kemampuan yang dimilikinya.
- Desain yang dipadu padankan dengan unsur-unsur seni dan teknologi yang bertujuan untuk meraih keamanan, kenyamanan dan keindahan.
- Desain dibuat dengan bertujuan supaya bisa meningkatkan efisiensi, produktivitas dan kualitas hidup manusia.

2.3.4 Jenis-Jenis Desain

Terdapat dua jenis desain yakni:

- Pertama adalah desain struktur yang adalah suatu wujud dari sebuah benda yang terdiri dari unsur-unsur desain antara susunana garis, bentuk, ukuran, warna tekstur dan nilai gelap terangnya.
- Kedua adalah desain hiasan yang memiliki tujuan untuk menghias desain struktur sebuah benda atau busana.

2.3.5 Prinsip-Prinsip Desain

Dalam mendesain tertentu membutuhkan pertimbangan beberapa prinsip-prinsip desain. Prinsip yang pertama adalah balance. Yang mana balance tersebut sama halnya mempertimbangkan stabilitas atau kesan terdapat daya tarik yang sama antara bagian yang satu dengan yang lain tanpa menghilangkan aksentuasi yang merupakan pusat perhatian pada susunan karya seni.

Dalam menerapkan prinsip balance ini dalam mendesain harus menetapkan balance yang seperti apa. Hal ini dikarenakan balance sendiri terbagi menjadi empat hal antara lain keseimbangan sentral, keseimbangan simetris, keseimbangan inormal dan keseimbangan kontras.

Prinsip desain selanjutnya adalah unity yang adalah kesatuan yang dirubah dengan unsur yang mendominasi dan kurang mendominasi dan juga kedekatan dalam sebuah komposisi karya seni, selain itu prinsip desain lainnya adalah ritme. Dimana ritme ini adalah susunan yang teratur dari unsur yang berulang dalam sebuah karya seni. Prinsip yang terakhir adalah proporsi adalah perbandingan ukuran yang ideal dari sebuah objek.

2.3.6 Metode Desain

Metode desain yaitu sebuah cara yang dilakukan oleh desainer untuk menghasilkan sebuah karya desain. Beberapa metode yang sering digunakan diantaranya:

- *Explosing*, adalah mencari inspirasi dengan berpikir dengan kritis untuk mendapatkan sebuah desain yang belum pernah dibuat.
- *Redefining*, adalah mengolah kembali sebuah desain supaya menjadi bentuk yang lebih baik dan berbeda.
- *Managing*, adalah menciptakan desain dengan berkelanjutan dan terus menerus.
- *Phototyping*, adalah memperbaiki dan atau memodifikasi desain warisan nenek moyang.
- *Trendspotting*, adalah membuat sebuah desain menurut tren yang sedang berkembang.

2.4 Ruang Terbuka Hijau

Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* menyatakan ruang publik sebagai suatu fasilitas/wadah tempat berlangsungnya kehidupan komunal sebuah kawasan. Ruang-ruang ini dapat berupa jalan, taman, plaza, alun-alun yang bertindak sebagai wadah untuk menampung flow dan pergerakan manusia. Ruang dinamis ini berperan dalam memberi alur pergerakan yang baik, bertindak sebagai pusat berkumpulnya interaksi antar orang, dan sebagai wadah penampung kegiatan bermain dan bersantai.(Carr, 1992).

Dilihat dari perkembangannya, ruang publik telah mengalami revolusi dari zaman ke zaman dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan komunal sebuah kawasan. Dalam mencapai suatu lingkungan publik yang responsif terhadap penggunaannya, terdapat lima kebutuhan utama yang dicari seorang dalam mencapai kepuasannya di ruang publik (Carr 1992), yaitu:

1. *Comfort*

Merupakan kebutuhan utama yang mendorong seorang untuk mau menggunakan atau berdiam dalam sebuah ruang publik. Indikator kenyamanan dapat dilihat dari seberapa lama orang menggunakan tempat tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan seorang dalam sebuah tempat adalah faktor lingkungan (cuaca, angin, sinar matahari), kenyamanan fisik (penyediaan fasilitas yang memadai), dan kenyamanan sosial-psikologis (suasana tempat yang tenang dan aman).

2. *Relaxation*

Merupakan pemenuhan kebutuhan yang mencakup kenyamanan secara psikis (pikiran). Untuk mencapai kebutuhan ini di lingkup kota, elemen ekologis seperti pepohonan, tumbuh-tumbuhan, fitur air dapat menjadi faktor kontras yang dapat memudahkan seorang untuk bersantai.

3. *Passive Engagement*

Merupakan kebutuhan seorang untuk menikmati lingkungan sekitar tanpa terlibat interaksi langsung dengan user lainnya. Elemen yang dapat mendukung terciptanya passive engagement dapat berupa pertunjukan, view yang menarik, aktivitas orang sekitar dan lain-lain.

4. *Active Engagement*

Merupakan kebutuhan seorang yang melibatkan pengalaman langsung dengan tempat dan orang didalamnya. Bentuk kebutuhan ini berupa interaksi sosial yang mana melibatkan kontak langsung, baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing. Pengaturan tempat duduk, patung, air mancur dapat mempengaruhi terciptanya situasi kondusif untuk interaksi sosial.

5. *Discovery*

Merupakan keinginan akan mencoba pengalaman baru yang disediakan dalam sebuah tempat. Bentuk kebutuhan seperti ini dapat berupa konser, festival, pameran seni, teater, pasar, aktivitas kemasyarakatan, dan lain-lain yang biasanya bersifat musiman.

Ruang terbuka publik merupakan salah satu bagian dari perkotaan, sehingga dalam setiap perancangan ruang terbuka publik harus memperhatikan elemen pembentuk ruang kota agar dapat memberikan karakteristik yang baik bagi kota tersebut. Adapun elemen pembentuk ruang kota menurut Shirvani (1985) antara lain :

1. Tata Guna lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan dapat diartikan sebagai pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari massa bangunannya. Dalam bentuk dan massa bangunan seharusnya diperhatikan berbagai aspek meliputi ketinggian bangunan, kepejalan gedung, koefisien lantai bangunan, koefisien dasar bangunan, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur dan warna.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Penataan sirkulasi dan parkir perlu diperhatikan karena menjadi salah satu pembentuk struktur lingkungan perkotaan yang dapat mengontrol aktivitas kawasan.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat esensial dalam perancangan kota demi tercapainya kenyamanan bagi pengguna ruang. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara terintegral terhadap bagian dari perancangan kota.

5. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian merupakan elemen penting dalam perancangan kota, karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan pedagang kaki lima yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota tersebut. Strategi dalam perancangan jalur pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan jalur pedestrian dan fasilitas untuk kendaraan bermotor. Hal ini untuk mendukung suasana kota menjadi hidup dengan ruang publik yang atraktif, juga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara kegiatan di jalur pedestrian dengan kegiatan pelayanan umum dan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat secara individual.

6. Penanda (*Signages*)

Penanda dapat berupa suatu tulisan, gambar, lambang ataupun bendera yang memiliki fungsi sebagai penunjuk, pemberi keterangan, pengenalan dan pengaturan (Chiara & Koppelman, 1997).

7. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik di suatu kawasan kota.

8. Konservasi (*Conservation*)

Konservasi merupakan strategi untuk menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

Menurut Sabdey, dkk (2017), Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Dalam buku *The Project for Public Space* dikatakan bahwa terdapat beberapa atribut yang harus diperhatikan dalam membentuk ruang publik yang baik (Project 1999 dikutip Carmona et al.2010) antara lain:

1. *Comfort and Image*

Pengaturan atribut fisik dalam ruang publik secara terperinci/mendetail dapat memberikan kenyamanan kepada seorang. Penyusunan bangku, penyediaan toilet, rak sepeda, pohon sebagai peneduh merupakan contoh aspek-aspek yang dapat mendukung ikatan seorang terhadap sebuah tempat.

2. *Access and Linkage*

Tempat yang baik adalah tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Daya tarik visual terhadap sebuah tempat sangat mempengaruhi kemauan seorang untuk pergi ke tempat tersebut. Orang cenderung ingin mengetahui hal apa yang ditawarkan tempat tersebut. Begitu pula dengan akses, jika ruang publik tidak menyediakan akses yang baik bagi seorang untuk mencapai tempat tersebut/ melewati jalanan yang berbahaya untuk disebrangi maka ruang publik tersebut tidak akan banyak dipakai.

3. *Uses and Activity*

Atribut ini membahas mengenai kegunaan dan aktivitas apa yang ditawarkan sebuah ruang publik kepada penggunanya. Semakin beragam aktivitas yang ditawarkan sebuah tempat, maka semakin tinggi pula peluang tempat tersebut untuk dikunjungi orang karena ada banyak hal yang dapat dilakukan pada tempat tersebut. Aktivitas dan kegunaan disini dapat dijadikan sebagai anchor program untuk mengikat daya tarik seorang.

4. *Sociability*

Ruang publik harus baik harus dapat menampung kegiatan sosial. Di tengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan seorang akan hal-hal sosial juga harus diperhatikan, seperti mengamati pemandangan, bertemu teman, melakukan interaksi dengan orang lain.

2.4.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau

Seperti yang tertulis di Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008, Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

- Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.
- Ruang terbuka non hijau, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

2.4.2 Tipologi dan Bentuk Ruang Terbuka Hijau

Berikut pembagian jenis-jenis RTH yang ada sesuai dengan tipologi RTH berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor. 05/PRT/2008 yaitu:

| | Fisik | Fungsi | Struktur | Kepemilikan |
|---------------------------|---------------|---------------------------|-----------------|-------------|
| Ruang Terbuka Hijau (RTH) | RTH Alami | Ekologis Sosial Budaya | Pola Ekologis | RTH Publik |
| | RTH Non Alami | Estetika Ekonomi | Pola Planologis | RTH Privat |

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008

GAMBAR 2.1 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Tentu dengan adanya RTH akan memberikan kenyamanan dan keindahan dalam kota sehingga lingkungan menjadi lebih sejuk, teduh, dan dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan masyarakat. RTH dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara warga kota yang satu dengan lainnya dan juga dapat mewujudkan ekspresi budaya lokal. Keberadaan RTH dapat menjadi satu area berkumpul secara komunal yang baik. Sebagaimana diketahui bersama bahwa perkotaan tentu membutuhkan area yang cantik dan dapat dibanggakan. RTH tidak hanya berfungsi di bidang ekologi, namun juga bisa memperindah wajah kota secara tidak langsung. Keseimbangan antara alam dan perkotaan akan terbangun secara baik dengan keberadaan RTH pada sebuah perkotaan. Keberadaan RTH memang penting di sebuah kota dan sudah sepatutnya pengadaannya dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ruang Terbuka Hijau berdasarkan bentuknya menjadi 10 jenis bentuk, yaitu:

1. Taman Kota - Salah satu bentuk RTH yang paling kita kenal adalah Taman Kota. Hampir dapat dipastikan setiap kota telah memiliki RTH dalam bentuk ini. Taman Kota difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, baik edukasi hingga rekreasi. Selain itu, Taman Kota juga difungsikan untuk mempercantik tata kota dan menjadi batas-batas antar wilayah.
2. Taman Rekreasi - RTH jenis ini dikhususkan menjadi tempat atau sarana rekreasi. Umumnya, ketika mengunjungi taman rekreasi akan dikenakan tarif tertentu.
3. Taman Wisata Alam - TWA adalah ruang terbuka hijau yang merupakan bagian dari kawasan konservasi Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Adanya TWA ditujukan untuk kegiatan wisata alam, contohnya adalah TWA Angke Kapuk yang terletak di DKI Jakarta, lalu ada TWA Pangandaran di Jawa Barat, TWA Tanjung Tumpa di NTB, TWA Batu Putih di Sulawesi Utara, TWA Tirta Rimba Air di Sulawesi Tenggara, TWA Gunung Api Banda di Maluku, TWA Nabire di Papua, TWA Sorong dan TWA Pasir Putih di Papua Barat, dan TWA lainnya di Indonesia.

4. Taman Perumahan dan Perkantoran - RTH jenis ini merupakan RTH privat. Taman perumahan umumnya dibangun dikawasan kompleks perumahan yang menjadi sarana aktivitas olahraga warga sekitar. Sedangkan taman perkantoran menjadi faktor estetika atau keindahan suatu kawasan perkantoran.
5. Hutan Kota - Tidak seperti RTH lainnya, hutan kota biasanya didominasi oleh tanaman berkayu yang memiliki tajuk berlapis dan lebih banyak. Ekosistem yang ada di hutan kota lebih kaya dan menjadi habitat flora fauna yang beragam. Hutan kota juga dapat menjadi identitas suatu wilayah. Misalnya vegetasi yang dominan dapat menjadi ciri khas spesies endemik pada suatu daerah. Berdasarkan fungsinya, hutan kota dibagi menjadi beberapa tipe seperti kawasan bermukim, industri, plasma nutfah, perlindungan dan pengamanan.
6. Taman Pemakaman Umum - TPU adalah lahan pemakaman jenazah tanpa membedakan golongan, suku, ras, agama, bangsa dan status kewarganegaraan. TPU dimanfaatkan sebagai RTH karena kawasan ini dapat memberikan iklim mikro dan menjadi wilayah penyerapan air.
7. Kawasan Olahraga - RTH juga dapat berupa kawasan olahraga, misalnya *jogging track* atau lapangan golf. Lokasi-lokasi ini dapat ditanami vegetasi yang memberikan manfaat bagi lingkungan.
8. Jalur Hijau - Jalur hijau merupakan suatu kawasan yang disediakan oleh pemerintah melalui penataan kota, dimana di wilayah ini tidak boleh didirikan bangunan, gedung, rumah, dan lainnya agar fungsinya sebagai penghijau kawasan tetap efektif.
9. Sabuk Hijau - Sabuk Hijau adalah jenis RTH berupa area pembatas lahan yang berfungsi melindungi kawasan tertentu. Contohnya adalah sabuk hijau didaerah waduk. Sabuk hijau membatasi area waduk dengan area lain sehingga kondisi ekologis dan tanah terhindar dari ancaman erosi.
10. *Green Rooftop* - Jenis RTH ini banyak diterapkan dikawasan perkotaan. *Green Rooftop* adalah penanaman atap-atap bangunan atau gedung dengan tanaman hijau akibat keterbatasan lahan.

2.4.3 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional, ataupun dimensional. Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut. Karena itu, ruang terbuka mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Ekologis

Fungsi utama dari adanya ruang terbuka hijau di sebuah kota adalah untuk fungsi ekologis. Pada pembahasan di atas telah disinggung beberapa hal yang berkaitan dengan fungsi ekologis dari RTH itu sendiri. Adanya ruang terbuka hijau akan berfungsi sebagai paru-paru kota yang mana RTH bisa memberikan penehuan secara fisik, membantu menyerap aliran air hujan, memproduksi oksigen yang dibutuhkan, hingga menjadi penyerap dari berbagai polusi yang ada di udara perkotaan. Fungsi ini jelas sangat dibutuhkan untuk lingkungan kota yang lebih sehat dan asri.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi kedua dari ruang terbuka hijau berkaitan dengan sosial budaya. Tentunya dengan adanya RTH, masyarakat perkotaan memiliki satu area yang dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan. RTH dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara warga kota yang satu dengan lainnya dan juga dapat mewujudkan ekspresi budaya lokal. Keberadaan RTH dapat menjadi satu area berkumpul secara komunal yang baik.

3. Fungsi Ekonomi

Ruang terbuka hijau juga memiliki fungsi dari segi ekonomi. Khususnya RTH milik privat. Dimana ruang terbuka ini dapat dijual di kemudian hari. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang dapat dijual, mulai dari bunga, buah, sayur, dan sebagainya. RTH dalam skala besar dapat menjadi sebuah sumber pendapatan dari usaha perkebunan atau pertanian di sebuah kawasan. RTH juga bisa meningkatkan keberhasilan ekonomi pada sektor pariwisata.

4. Fungsi Estetika

Fungsi lainnya dari RTH adalah fungsi estetika. Sebagaimana diketahui bersama bahwa perkotaan tentu membutuhkan area yang cantik dan dapat dibanggakan. Maka fungsi RTH dapat masuk ke dalam kategori ini. RTH tidak hanya berfungsi di bidang ekologi, namun juga bisa memperindah wajah kota secara tidak langsung. RTH dalam skala kecil, misalnya di daerah perumahan, juga dapat memperindah lingkungan hunian secara spasial dan visual. RTH juga bisa menjadi bagian yang indah dari arsitektural kota dan planologi kota. Keseimbangan antara alam dan perkotaan akan terbangun secara baik dengan keberadaan RTH pada sebuah perkotaan.

Berdasarkan Inmendagri no.14/1998 fungsi RTH kota yaitu sebagai:

- Areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan
- Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan
- Sarana rekreasi
- Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik darat, perairan maupun udara
- Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
- Tempat perlindungan plasma nutfah
- Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro
- Pengatur tata air

2.4.4 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Dikatakan 'hijau' karena RTH menjadi tempat tumbuh tanaman, baik secara alamiah ataupun yang sengaja ditanami. RTH memiliki banyak manfaat, diantaranya:

1. RTH memiliki fungsi ekologi

Adanya ruang terbuka hijau akan bermanfaat sebagai paru-paru kota yang mana RTH bisa memberikan peneduh secara fisik, membantu menyerap

aliran air hujan, memproduksi oksigen yang dibutuhkan, hingga menjadi penyerap dari berbagai polusi yang ada di udara perkotaan. Manfaat ini jelas sangat dibutuhkan untuk lingkungan kota yang lebih sehat dan asri.

2. **RTH menjadi ruang tempat warga dapat bersilaturahmi dan berekreasi**

Anak-anak mendapatkan ruang untuk bermain, sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi atau video game. Masyarakat dapat berjalan kaki, berolahraga, dan melakukan aktivitas lainnya.

3. **RTH memiliki fungsi estetis**

Kehadiran RTH memperindah pemukiman, kompleks perumahan, perkantoran, sekolah, mall, dan lain-lain. Bayangkan suasana kantor yang ‘kering’, sekolah yang panas, perumahan yang gersang, mall yang hanya dipenuhi tembok dan tanaman artifisial. Bandingkan dengan kantor, sekolah, perumahan, dan mall yang menghijau. Bukan saja hati dan perasaan jadi adem. Kepala pun bisa diajak berpikir lebih jernih dan kreatif.

4. **RTH dalam tata kota memiliki fungsi planologi**

RTH dapat menjadi pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya yang berbeda peruntukannya.

5. **RTH memenuhi fungsi pendidikan**

RTH menjadi ruang tempat satwa dan tanaman yang bisa dijadikan sarana belajar. Kalau anak-anak juga dilibatkan dalam pengelolaan RTH, mereka juga akan mendapat pelajaran soft skill yang penting dan mungkin tak bisa didapatkan di bangku sekolah: belajar berorganisasi dan menghayati nilai-nilai luhur dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Ini bekal yang penting bagi mereka sebagai generasi penerus di masa depan.

6. **RTH juga punya fungsi ekonomis**

Jenis-jenis tanaman tertentu punya nilai jual dan nilai konsumsi yang lumayan. Bunga, buah-buahan, kayu-kayuan. Apabila ditata dengan baik, RTH bukan saja menjadi lokasi wisata yang strategis, namun juga

menghasilkan nilai ekonomi bagi pengelolanya. Oleh karena itu, keberadaan RTH dapat menyejahterakan masyarakat di sekitarnya.

2.4.5 Keterkaitan Fungsi RTH dengan Kawasan Perkotaan

Menurunnya kualitas lingkungan perkotaan yang disebabkan seperti, tingginya polusi udara dan suara yang dihasilkan dari aktivitas manusia serta dampak negatif terhadap lingkungan lainnya perlu diimbangi dengan pembangunan wilayah perkotaan yang mengusung aspek penghijauan seperti RTH. Karena sebagaimana yang dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, bahwa RTH mempunyai fungsi :

- a. Fungsi utama (Intrinsik) yang merupakan fungsi ekologi : menjaga sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin.
- b. Fungsi tambahan (Ekstrinsik), yakni fungsi sosial budaya, ekonomi, dan fungsi karakteristik visual atau estetika RTH, seperti :
 - Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman), maupun makro (lanskap kota secara keseluruhan).
 - Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
 - Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
 - Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Beberapa kebijakan sudah dibuat oleh pemerintah guna mengatur ketersediaan ruang terbuka hijau terutama wilayah perkotaan dikarenakan pentingnya RTH bagi wilayah kota. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002, bahwa ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan adalah ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih

bersifat terbuka, berisi hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alami atau tanaman budidaya. Kebijakan lainnya adalah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, ruang terbuka hijau kawasan perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika.

2.4.6 Fasilitas Pendukung Ruang Terbuka Hijau

Menurut Rubenstein (1992), mengemukakan bahwa fasilitas atau elemen pendukung RTH sebagai berikut:

1. *Ground Cover*, adalah elemen utama sebagai penutup tanah berupa tekstur, material. Adapun dari segi material dibedakan atas 2 (dua), yakni:
 - Material Keras : batu-bata, paving, aspal
 - Material Lunak : rumput dan tanah liat
2. Bangku (tempat duduk), diperlukan untuk beristirahat atau bersantai menikmati suasana taman. Bangku dapat dibuat dari besi, kayu, batu atau beton dan memiliki sandaran. Umumnya bangku yang baik memiliki ketinggian 37,5 - 45cm.
3. Tanaman peneduh, berfungsi sebagai peneduh terhadap sinar matahari dan hujan, mengurangi kebisingan, polusi kendaraan bermotor, dan memperindah kawasan.
4. Tempat sampah, merupakan prasarana dalam menjaga kebersihan lingkungan taman.
5. Jam, apabila ditempatkan pada posisi yang tepat dapat menjadi landmark di taman.
6. Lampu, dimana berfungsi sebagai penerangan bagi pengguna ruang terutama pada malam hari.
7. *Sculpture*, berfungsi sebagai penambah estetika dan vocal point (menarik perhatian mata). Contohnya: patung, air mancur.

2.4.7 Elemen Pengisi Ruang Terbuka Hijau

RTH dibangun dari kumpulan tumbuhan dan tanaman atau vegetasi yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan lokasi serta rencana dan rancangan peruntukkannya. Lokasi yang berbeda (seperti pesisir, pusat kota, kawasan industri, sempadan badan-badan air, dll) akan memiliki permasalahan yang juga berbeda yang selanjutnya berkonsekuensi pada rencana dan rancangan RTH yang berbeda.

Untuk keberhasilan rancangan, penanaman dan kelestariannya maka sifat dan ciri serta kriteria:

- a. Arsitektural
- b. Hortikultural tanaman dan vegetasi penyusun RTH harus menjadi bahan pertimbangan dalam menseleksi jenis-jenis yang akan ditanam.

Persyaratan umum tanaman untuk ditanam di wilayah perkotaan:

1. Disenangi dan tidak berbahaya bagi warga kota
2. Mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar)
3. Tahan terhadap gangguan fisik (vandalisme)
4. Perakaran dalam sehingga tidak mudah tumbang
5. Tidak gugur daun, cepat tumbuh, bernilai hias dan arsitektural
6. Dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota
7. Bibit/benih mudah didapatkan dengan harga yang murah/terjangkau oleh masyarakat
8. Prioritas menggunakan vegetasi endemik/lokal
9. Keanekaragaman hayati

Jenis tanaman endemik atau jenis tanaman lokal yang memiliki keunggulan tertentu (ekologis, sosial budaya, ekonomi, arsitektural) dalam wilayah kota tersebut menjadi bahan tanaman utama penciri RTH kota tersebut, yang selanjutnya akan dikembangkan guna mempertahankan keanekaragaman hayati wilayahnya dan juga nasional.

2.4.8 Sarana Olahraga

Menurut Soepartono (2000), sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities*, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani, mudah dipindah, bahkan dibawa oleh pelaku atau siswa. Contoh alat yang digunakan dalam pembelajaran jasmani yaitu: bola, raket, pemukul, net, lembing, dan sebagainya. Selanjutnya sarana juga dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani mudah dipindah bahkan mudah dibawa oleh pemakai. Sedangkan sarana olahraga dapat dibedakan menjadi:

- Peralatan ialah sesuatu yang digunakan. Contoh: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, dan lain sebagainya.
- Perlengkapan ialah:
 - a. Semua yang melengkapi kebutuhan prasarana. Misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas.
 - b. Sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki. Misalnya: bola, raket, pemukul.

2.4.9 Sarana Budaya

Menurut Maurice Boyd dan Donald Worcester, kebudayaan adalah seluruh lingkungan sosial yang dibuat oleh manusia. Dalam arti yang paling sempit, kebudayaan dipandang sebagai unsur-unsur yang abstrak, tidak dapat diamati dengan panca indra dan bersifat nonmaterial seperti cita-cita, kepercayaan, nilai, sikap dan pola kelakuan. Benda-benda material bukanlah kebudayaan, melainkan produksi dari kebudayaan, seperti teknologi, dan hanya merupakan aspek esensial dari kebudayaan, yaitu sebagai alat untuk menguasai dan mengubah alam untuk kepentingan manusia.

Setiap bangsa dan negara selalu berusaha untuk bisa menciptakan sarana-sarana kemajuan dengan melakukan berbagai upaya. Jadi, manusia dalam hal ini dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- Memelihara, melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam
- Pemanfaatan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia sebagai potensi untuk mencapai kemajuan atau kesejahteraan suatu bangsa, memang sangat diperlukan, asalkan jumlahnya tidak melebihi kapasitas sumber daya alam. Agar budaya secara spesifik dapat dikatakan sebagai sarana kemajuan, beberapa hal yang terkait berikut ini, yaitu:

1. Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja diukur melalui output yang dihasilkan oleh tenaga kerja tertentu. Kemajuan teknologi merupakan salah satu ciri untuk meningkatkan produktivitas, di sisi lain yaitu penambahan modal dan tenaga kerja. Menurut Arifin Chaniago (1987), ada beberapa kesempatan kerja:

- a. *Full employment* (kesempatan kerja penuh), terwujud apabila dalam masyarakat tersedia sejumlah pekerja yang cukup sehingga orang-orang mampu dan mau bekerja dapat memperoleh pekerjaan menurut syarat-syarat yang berlaku
- b. *Disquised unemployment*, pengangguran terselubung yang disebabkan pekerja tidak bekerja secara maksimal, akibat prestasi kerja berkurang.
- c. *Under employment*, (kesempatan kerja berkurang) hal ini terjadi apabila dalam masyarakat belum tersedia lapangan kerja yang cukup
- d. *Unemployment*, yaitu apabila orang sulit untuk memperoleh pekerjaan menurut syarat-syarat yang berlaku.

1. Meningkatkan Usaha Pendidikan

Atas dasar kebutuhan sumber daya manusia yang berkemampuan atau keterampilan dan cakap maka usaha-usaha pendidikan dewasa ini tidak sekedar sebagai dorongan tanggung jawab moral untuk mentransformasikan keilmuan dan keterampilan kepada pihak lain, tetapi kepada sebagian orang telah dijadikan ladang bisnis yang dapat mendatangkan keuntungan.

Pada akhirnya sumber daya manusia yang terdidik dapat mengantisipasi segala permasalahan yang ada dan mencarikan pemecahan yang tepat. Maka dengan demikian usaha-usaha pendidikan dapat merupakan upaya untuk menanggulangi kemiskinan.

2. Mendorong Investasi

Salah satu faktor produksi adalah modal bersama-sama dengan sumber daya alam dan manusia, modal menentukan tingkat produksi. Untuk

meningkatkan investasi ini perlu partisipasi pemilik dana agar mereka mau mempergunakan jasa perbankan atau lembaga keuangan lainnya, agar dana yang dipunyainya dapat produktif, atau menginventasikan pada bidang usaha-usaha yang menguntungkan. Dari investasi yang ditanam itu akan dihasilkan barang dan jasa yang diperlukan.

2.5 Revitalisasi

2.5.1 Pengertian dan Proses Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

2.5.2 Teori Revitalisasi

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan

kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*).Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan.Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

2. Rehabilitasi ekonomi

Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota (P. Hall/U. Pfeiffer, 2001). Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

3. Revitalisasi sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat atau warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

2.6 Preseden

2.6.1 Stadion Glora Bung Karno Jakarta

Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) adalah sebuah stadion serbaguna di Jakarta, Indonesia yang merupakan bagian dari kompleks olahraga Gelanggang Olahraga Bung Karno.Stadion ini umumnya digunakan sebagai arena pertandingan sepak bola tingkat internasional. Stadion ini diberi nama Gelora Bung Karno untuk menghormati Soekarno, Presiden pertama Indonesia, yang juga merupakan tokoh yang mencetuskan gagasan pembangunan kompleks olahraga ini. Stadion Gelora Bung Karno (GBK) dibangun untuk membangun fasilitas olahraga terbesar, paru-paru kota dan tempat warga berkumpul milik Indonesia

22 jenis burung liar yang senantiasa berkicau sepanjang hari menambah suasana asri di kawasan ini.

Selain itu juga telah dilakukan penataan secara terpadu dan menyeluruh pada Kawasan Gelora Bung Karno yaitu dengan dibangunnya plaza, gerbang, air mancur dan pedestrian yang tidak lain adalah untuk meningkatkan penampilan serta kenyamanan bagi masyarakat pengguna yang berkunjung di Kawasan Gelora Bung Karno.



Sumber: Observasi, 2019

GAMBAR 2.2 Stadion Gelora Bung Karno Jakarta

2.6.2 Stadion Jakabaring Palembang

Jakabaring Sport City (JSC) atau Kompleks Olahraga Jakabaring adalah kompleks dari berbagai fasilitas olahraga di Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia. Kompleks di atas lahan seluas 325 hektar ini terletak di wilayah Seberang Ulu sejauh 5 km dari pusat kota Palembang. Di dalam kompleks ini terdapat Stadion Gelora Sriwijaya, stadion berkapasitas 40.000 orang yang merupakan stadion terbesar ketiga se-Indonesia setelah Stadion Utama Gelora Bung Karno dan Stadion Utama Palaran. Kompleks olahraga ini juga menjadi tempat sekunder untuk penyelenggaraan Asian Games 2018.



Sumber: <https://jakabaringsportcity.id>

GAMBAR 2.3 Stadion Jakabaring Palembang

Kawasan yang sempat dikenal dengan sisi negatifnya ini lantas mulai berbenah ketika Pemkot berencana mengubah kawasan yang sebelumnya terkenal dengan hal mistis ini menjadi kompleks olahraga baru yang modern dan bertaraf Internasional. Saat ini, Jakabaring Sport City (JSC) menjadi salah satu kompleks olahraga besar di Indonesia dimana didalamnya terdapat berbagai venue beberapa cabang olahraga seperti:

- | | |
|--|--|
| 1. Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring | 9. Lapangan Voli Pantai |
| 2. GOR Dempo / GOR Senam | 10. Lintasan Sepatu Roda |
| 3. GOR Ranau / GOR Badminton | 11. Venue Panjat Tebing |
| 4. <i>Athletics Stadium</i> | 12. Venue Ski Air |
| 5. <i>Aquatic Stadium</i> | 13. <i>Venue Pentanque</i> |
| 6. Stadion Tennis | 14. <i>Wisma Atlet & Dining Hall</i> |
| 7. <i>Shooting Range</i> | 15. <i>Sport Science Center</i> |
| 8. <i>Lapangan Softball & Baseball</i> | |



Sumber: jakabaringsportcity.id

GAMBAR 2.4 Cabang Olahraga Jakabaring Sport City Palembang



Sumber: jakabaringsportcity.id

GAMBAR 2.5 Cabang Olahraga Jakabaring Sport City Palembang

2.6.3 Taman Mini Indonesia Indah Jakarta

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan suatu kawasan taman wisata bertema budaya Indonesia di Jakarta Timur dengan luas area kurang lebih 150 ha yang dilaksanakan oleh Yayasan Harapan Kita. TMII mulai dibangun tahun 1972 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1975. Di Indonesia, hampir setiap suku bangsa memiliki bentuk dan corak bangunan yang berbeda, bahkan tidak jarang satu suku bangsa memiliki lebih dari satu jenis bangunan tradisional. Bangunan atau arsitektur tradisional yang mereka buat selalu dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan dan kebudayaan yang dimiliki. Di TMII, gambaran tersebut diwujudkan melalui Anjungan Daerah, yang mewakili suku-suku bangsa yang berada di 33 Provinsi Indonesia. Anjungan provinsi ini dibangun di sekitar danau dengan miniatur Kepulauan Indonesia, secara tematik dibagi atas enam zona; Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Tiap anjungan menampilkan bangunan khas setempat. Tiap anjungan menampilkan bangunan khas setempat. Anjungan ini juga menampilkan baju dan pakaian adat, busana pernikahan, baju tari, serta artefak etnografi seperti senjata khas dan perabot sehari-hari, model bangunan, dan kerajinan tangan. Setiap anjungan provinsi dilengkapi panggung, amfiteater atau auditorium untuk menampilkan berbagai tarian tradisional, pertunjukan musik daerah, dan berbagai upacara adat yang biasanya digelar pada hari Minggu. Beberapa anjungan juga dilengkapi kafetaria atau warung kecil yang menyajikan berbagai masakan Indonesia khas provinsi tersebut, serta dilengkapi toko cenderamata yang menjual berbagai kerajinan tangan, kaos, dan berbagai cenderamata.

Disamping itu, di tengah-tengah TMII terdapat sebuah danau yang menggambarkan miniatur kepulauan Indonesia di tengahnya, ada 10 macam taman yang menunjukkan keindahan flora dan fauna Indonesia, 16 museum yang diperuntukkan untuk memamerkan sejarah, budaya, flora dan fauna, serta teknologi di Indonesia, dan Teater IMAX Keong Mas dan Teater Tanah Airku), dan berbagai sarana rekreasi (Istana Anak-Anak Indonesia, kereta gantung, perahu angsa arsipel Indonesia, taman among putro, taman ria atmaja, desa wisata, kolam renang snow bay, dan museum iptek TMII) menjadikan TMII sebagai salah satu kawasan wisata terkemuka di ibu kota. Taman Mini Indonesia Indah juga memiliki

perpustakaan dengan fasilitas yang cukup baik. Di sini terdapat ruang koleksi dan ruang baca. Katalog online juga dapat diakses melalui internet. Lokasi perpustakaan ini terdapat di dekat kantor pengelola Taman Mini Indonesia Indah. Melalui miniatur ini diharapkan dapat membangkitkan rasa bangga dan rasa cinta tanah air pada seluruh bangsa Indonesia.



Sumber: www.tamanmini.com

GAMBAR 2. 6 Bagian – Bagian Taman Mini Indonesia Indah Jakarta

2.7 Sintesa Penelitian

Dalam sintesa literatur penelitian ini mengambil dari beberapa sumber yang akan di gunakan dalam menentukan variabel-variabel yang akan di gunakan dalam penelitian. Berikut adalah sintesa literatur:

TABEL II. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Variabel dan /atau data yang digunakan | Keterangan |
|-----|----------------------------|--|--|---|---|
| 1 | Wahyu Tri Wijayanto (2013) | Kajian Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun 2009 | Analisis Peta | - Luas Vegetasi Hijau - Luas Blok Permukiman | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketersediaan RTH di Kecamatan Gondokusuman, mengetahui pola persebaran keruangan RTH di Kecamatan Gondokusuman, dan mengetahui variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap luasan RTH di Kecamatan Gondokusuman. |
| | | Analisis Tetangga Terdekat | Tool Analisis Spasial pada Arc GIS 9.3: - Rata-rata tetangga terdekat sehingga dapat diketahui bentuk pola RTH permukiman | | |
| | | Analisis Uji Regresi Berganda | Variabel pengaruh (<i>Independent Variabel</i>): - Jumlah Penduduk - Luas Area Permukiman - Luas Ketersediaan Fasilitas Dalam Setiap Blok Permukiman Variabel terpengaruh (<i>Dependent Variabel</i>): - Luas Ruang Terbuka Hijau | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Variabel dan /atau data yang digunakan | Keterangan |
|-----|--------------------------------|---|---|---|---|
| 2 | Ferdizza Yaurma Hanatya (2019) | Penilaian Kesesuaian Aktivitas Pengunjung Kawasan <i>Sport Center</i> Kudus dengan Metode Skoring | Analisis Skoring | <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Ketersediaan Fasilitas Olahraga dan Rekreasi - Kondisi Fasilitas Olahraga dan Rekreasi - Keamanan - Aktivitas | Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian aktivitas pengunjung dalam memanfaatkan kawasan Pusat Olahraga Kudus. |
| 3 | Dewi Setyaningrum (2019) | Kajian Daya Tarik Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Hijau Gambiran Kota Yogyakarta | Metode Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) | <ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan Fasilitas dan Vegetasi di Taman - Kemampuan mengakomodasi kegiatan masyarakat - Lokasi - Aksesibilitas | Penelitian ini bertujuan untuk menghitung frekuensi kategori dan tema yang sering muncul serta mempengaruhi daya tarik dari RTH publik di Kampung Hijau Gambiran Kota Yogyakarta. |
| 4 | Moch Fathoni Setiawan (2016) | Tinjauan Aspek Kelayakan Elemen Pembentuk Ruang Komunal Di Taman Monumen 45 Kota Pekalongan | Analisis Skoring | <p>Elemen Kriteria Taman:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keindahan - Keterawatan - Ketergunaan - Dimensi | Penelitian ini bertujuan untuk menentukan elemen tersebut layak atau tidak sebagai elemen pembentuk ruang komunal di Taman Monumen 45 Kota Pekalongan. |
| 5 | Bayu Setiawan (2014) | Penentuan Prioritas Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Serengan Kota Surakarta | Metode Pendekatan Kuantitatif dengan Analisis Skoring | <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan Lahan - Kepadatan Bangunan - Kerapatan Vegetasi - Suhu dan Kelembaban - Jarak Antar Jalan Utama | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prioritas RTH di Kecamatan Serengan Kota Surakarta sehingga mengurangi polusi udara dan menjaga tingkat kenyamanan permukiman |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Variabel dan /atau data yang digunakan | Keterangan |
|-----|-------------------------|--|---|---|--|
| 6 | Ira Adiatma (2011) | Hubungan Ruang Terbuka Hijau Dengan Kualitas Lingkungan Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Kelurahan Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang) | Metode Pendekatan Komparatif dengan Analisis Deskriptif | Variabel Ruang Terbuka Hijau: - Gangguan Kebisingan - Tingkat Kenyamanan - Frekuensi Permasalahan Lingkungan Wilayah Studi | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ruang terbuka hijau dengan kualitas lingkungan kawasan permukiman di Kelurahan Tembalang |
| 7 | M. Faris Sunarto (2016) | Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Surakarta | Metode Pendekatan Hipotesa dengan Analisis Regresi Berganda | Variabel Dependen: - Tingkat Penggunaan RTH Variabel Independen: - Preferensi Lingkungan Masyarakat - Kesejahteraan Masyarakat - Perilaku Kontrol Masyarakat | Penelitian ini bertujuan untuk berusaha menghasilkan bukti empiris terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang terbuka hijau. |
| 8 | Ali Nursanto (2014) | Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat | Metode Pendekatan Deskriptif dengan Analisis Perbandingan | Kriteria Kualitas Taman: - Kesehatan dan Keselamatan - Aksesibilitas - Estetika - Kenyamanan | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Taman Menteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman. |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Variabel dan /atau data yang digunakan | Keterangan |
|-----|-------------------------|--|--|---|---|
| 9 | Tanjung Trimukti (2012) | Preferensi Masyarakat Terhadap Berbagai Tipe Vegetasi Yang Dirancang Untuk Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim Bandar Lampung | Analisis Penilaian Gambar Rancangan | Faktor – Faktor Visual Yang Paling Disukai Masyarakat: - Karakteristik Pekerjaan - Tingkat Pendidikan | Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipe vegetasi yang sesuai berdasarkan preferensi masyarakat |
| | | | Analisis Preferensi | Unsur – Unsur Visual: - Warna Tumbuhan - Ketinggian Pohon - Bentuk Tajuk - Kerapatan Pohon - Kerapatan Vegetasi - Strata Vegetasi - Susunan Spasial - Keanekaragaman Jenis Tumbuhan | |
| | | | Metode <i>Scenic Beauty Estimation (SBE)</i> dengan Analisis Penilaian Tingkat Keindahan Tipe Vegetasi | Klasifikasi Gambar Tipe Vegetasi: - Preferensi Tinggi - Preferensi Sedang - Preferensi Rendah | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Variabel dan /atau data yang digunakan | Keterangan |
|-----|---------------------------|--|--|---|---|
| 10 | Mutiarani Prastika (2019) | Persepsi Pengunjung Terhadap Revitalisasi Pusat Kegiatan Olahraga dan Budaya (PKOR) Way Halim Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Bandar Lampung | Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif | Kriteria Peningkatan Kualitas Ruang Publik - Kenyamanan - Aksesibilitas - Ketampakan - Keamanan | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberhasilan revitalisasi PKOR Way Halim sebagai RTH Publik di Kota Bandar Lampung |
| | | | Analisis Statistik Inferensial | - Pendapatan Masyarakat | |
| | | | Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Analisis Skoring Menggunakan Skala Likert | - Sikap - Pendapat - Persepsi Seseorang atau Kelompok Tentang Fenomena Sosial | |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deduktif dengan beberapa jurnal yang kemudian di sesuaikan dengan kondisi karakteristik wilayah penelitian yaitu di PKOR Way Halim. Kemudian dalam pemilihan variabel penelitian ada beberapa *justifikasi* atau alasan mengapa memilih variabel yang memiliki sub variabel dalam menyelesaikan penelitian.

TABEL II. 2 Sintesa Variabel Penelitian

| No. | Sumber | Variabel | Sub Variabel | Justifikasi |
|-----|--------------------------------------|-------------------------------|---|---|
| 1 | Ferdizza Yaurma Hanatya (2019) | Aksesibilitas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Jalan 2. Kemudahan aksesibilitas 3. Kondisi penghubung (Akses) 4. Penunjuk Arah | Aksesibilitas sangat penting dalam RTH untuk mengembangkan suatu fasilitas agar cepat terjadi perubahan perkembangan wilayah. |
| | | Fasilitas Olahraga dan Budaya | <p>A. Fasilitas Olahraga:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan 2. Mushola 3. Toilet 4. <i>Cafeteria</i> 5. <i>Gymnastic</i> <p>B. Fasilitas Budaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anjungan 2. Museum | Dengan adanya ketersediaan fasilitas olahraga dan rekreasi menjadi komponen untuk memenuhi kebutuhan RTH dalam suatu kawasan. |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 2 Sintesa Variabel Penelitian

| No. | Sumber | Variabel | Sub Variabel | Justifikasi |
|-----|-------------------------------------|-------------------------------|---|--|
| 1 | Ferdizza Yurma Hanatya (2019) | Fasilitas Ruang Terbuka Hijau | 1. <i>Hard Space</i> : - Sirkulasi - Gazebo - Air mancur - Bangku (tempat duduk) - Tempat sampah - Jalur pedestrian | Sedikit ruang vegetasi yang ada menyebabkan berkurangnya penyerapan CO ₂ , akibatnya terjadi ketidakseimbangan komposisi udara. |
| | | | 2. <i>Soft Space</i> : -Pohon atau Vegetasi - Aktivitas | |
| | | Aktivitas | 1. <i>Jogging track</i> 2. Rekreasi 3. Perdagangan 4. <i>Expo</i> | Sebagai tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Lanjutan TABEL II. 2 Sintesa Variabel Penelitian

| No. | Sumber | Variabel | Sub Variabel | Justifikasi |
|-----|--------------------------------------|---------------------|----------------|--|
| 1 | Ferdizza Yaurma Hanatya (2019) | Kualitas Lingkungan | 1. Estetika | -Estetika menjadi komponen penting dalam RTH untuk memperindah lingkungan kota, sebagai bentuk faktor keindahan arsitektural, dan menciptakan suasana sereasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. |
| | | | 2. Keamanan | -Dengan adanya keamanan menjadi komponen RTH untuk meningkatkan kualitas lingkungan. |
| | | | 3. Kenyamanan | -Ruang Terbuka Hijau yang ditanami pepohonan membantu dalam penurunan suhu dan meningkatkan kelembapan sehingga dapat menciptakan kenyamanan. Berfungsi sebagai menyejukkan udara kota, mengurangi kebisingan, menyerap dan menjerat debu. |
| | | | 4. Keterawatan | -Pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada. |

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2014: 38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yang dilambangkan dengan (Y).

Pemilihan variabel yang akan digunakan pada konsep rancangan ini yaitu terdapat lima variabel yang terpilih. Pemilihan variabel berdasarkan standar yang berlaku dan dapat terukur bukan hanya berdasarkan asumsi dan terlihat secara visual bagaimana kondisi variabel-variabel tersebut untuk kemudian di rancang. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan elemen dalam perancangan kota yang akan di fokuskan pada konsep rancangan ini yaitu ruang terbuka (*open space*). Pemilihan elemen berdasarkan permasalahan yang ada di kawasan PKOR Way Halim yang nantinya dapat menjadi daya tarik pengunjung masyarakat Kota Bandar Lampung maupun luar Kota Bandar Lampung.